



## PERAN KIAI GEDE PADA MASA KESULTANAN KUTARINGIN DI KALIMANTAN TENGAH (1673-1711)

Ana Pambajeng<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>, Suryanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Palangka Raya

e-mail : [Anapambajeng15@gmail.com](mailto:Anapambajeng15@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini didasarkan pada sejarah lokal berkaitan dengan datangnya Islam beserta tokoh-tokoh yang ada di Kalimantan Tengah. Atas dasar tersebut yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah peran dari seorang tokoh yang banyak di kenal di daerah Kotawaringin Barat dengan sebutan Kiai Gede yang pernah menjabat sebagai Mangkubumi di Kesultanan Kutaringin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Kiai Gede di Kesultanan Kutaringin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskripsi. Tempat penelitian dilakukan di Kotawaringin Lama yang merupakan pusat pemerintahan pertama dari Kesultanan Kutaringin dan makam Kiai Gede serta Pangkalan Bun yang merupakan pusat pemerintahan kedua dari Kesultanan Kutaringin setelah dipindahkannya pusat pemerintahan dari Kotawaringin Lama ke Pangkalan Bun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain : Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Kiai Gede merupakan tokoh yang dihormati masyarakat sejak masa Kesultanan hingga sekarang, Kiai Gede juga merupakan seorang Demang di Kotawaringin Lama yang kemudian menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Pangeran Adipati Antakusuma dan menjabat sebagai Mangkubumi pada masa kesultanan Kutaringin karena keahliannya di bidang militer atau keamanan.

**Kata Kunci:** Istana Kuning; Kesultanan Kutaringin; Kiai Gede

**Abstract** : This research is based on local history related to the arrival of Islam and the figures in Central Kalimantan. On this basis, the main problem of this research is the role of a figure who is widely known in the West Kotawaringin area as Kiai Gede who has served as Mangkubumi in the Kutaringin Sultanate. This study aims to determine the role of Kiai Gede in the Kutaringin Sultanate. The research method used is descriptive qualitative research method. The research site was conducted in Kotawaringin Lama which was the first administrative center of the Kutaringin Sultanate and the tomb of Kiai Gede and Pangkalan Bun which was the second administrative center of the Kutaringin Sultanate after the transfer of the administrative center from Kotawaringin Lama to Pangkalan Bun. Data collection techniques carried out include: Observation, interviews and documentation. The results of this study reveal that Kiai Gede is a respected figure in the community since the Sultanate until now, Kiai Gede is also a Demang in Kotawaringin Lama who later accepted Islamic teachings brought by Prince Adipati Antakusuma and served as Mangkubumi during the Kutaringin Sultanate because of his expertise in the field. military or security.

**Keywords:** Yellow Palace; Kutaringin Sultanate; Kiai Gede

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dan merupakan agama mayoritas di berbagai daerah termasuk di Kalimantan Tengah. Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia dilakukan pertama kali oleh pedagang-pedagang Arab yang kemudian dilanjutkan oleh para da'I dari kalangan sufi (Nasution, 2020). Dengan demikian,

perkembangan islam pada tak lepas dari peran tokoh-tokoh yang turut menyebarkan agama islam ditiap-tiap daerah (Daulay & dkk, 2020). Selain para tokoh, kerajaan yang bercorak islam juga berperan dalam persebaran islam dimasyarakat. Hal ini dikarenakan perkembangan islam secara struktural diawali dengan masuk islamnya para raja yang kemudian diikuti oleh rakyatnya (Khairil & dkk, 2022).

Proses islamisasi Islam di Indonesia terdapat dalam beberapa teori, yang pertama adalah teori Gujarat. Teori ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa kedatangan islam berasal dari Gujarat, India. Dalam teori Gujarat dikatakan bahwa perjalanan islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-13 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan milik para penguasa Kerajaan Samudra yaitu Malik Al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M (Permatasari & Hudaidah, 2021). Menurut pendapat W.F. Stutterheim, relief nisan Sultan Malik Al-Saleh memiliki sifat hinduistis didalamnya dan mempunyai kesamaan dengan batu nisan yang ada di Gujarat (Dalimunthe, 2016). Yang kedua, teori Arab. Teori arab ini mengungkapkan bahwa islam datang ke Indonesia berasal langsung dari Makkah dan terjadi sekitar abad ke-7 M. Dalam teori ini dikatakan bahwa pada saat itu, selat malaka telah ramai oleh para pedagang yang berasal dari Arab. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama islam. (Saumantri, 2022).

Teori yang ketiga adalah teori Persia. Teori ini digagas oleh P.A.Hoesin Djajadiningrat yang mengungkapkan bahwa adanya kebudayaan yang sama antara kelompok muslim di Indonesia dan kelompok muslim di Persia. Persamaan tersebut seperti amalan pada tanggal 10 Muharram atau Asyuro, pelajaran syekh Siti Jenar dan pelajaran Sufi Iran al-Hallaj. Persamaan yang lain juga terlihat pada pemanfaatan Bahasa Persia dalam ejaan huruf Arab, dan tanda bunyi harakat dalam pengajian (Permatasari & Hudaidah, 2021). Teori yang keempat adalah Teori Cina. Dalam teori Cina, ada banyak kebudayaan Cina yang banyak ditemukan di Indonesia seperti adanya unsur Cina dalam arsitektur masjid jawa kuno yang ada di Banten. Pada abad ke-9 M banyak orang muslim yang berasal dari Cina di Kanton wilayah Cina bagian selatan pergi mengungsi ke Jawa dan Sumatra. Hal ini yang kemudian dianggap sebagai jalan masuk islam ke Indonesia (Jannah & Nasir, 2018).

Berdasarkan teori-teori diatas, masuknya islam di beberapa daerah khususnya di Kalimantan dapat dilihat dari bukti-bukti yang ditemukan. Bukti-bukti yang ditemukan tersebut seperti yang tertulis dalam hikayat Banjar tentang informasi masuknya islam di Kalimantan selatan dan dalam hikayat Kutai terdapat informasi tentang masuknya islam di Kalimantan Timur yang terjadi sekitar tahun 1575 M (Baiti & Abdur, 2014). Masuknya islam di Kalimantan diyakini sekitar tahun 1250 M dan berkembang pesat setelah abad ke-16. Menurut Basuni, Islam mulai tersebar di kalangan masyarakat lokal pada abad ke-10 dengan adanya bukti yang ditunjukkan oleh Uka Tjandrasasmita yaitu batu nisan putri Sultan Abdul Majid bin Sultan Muhammad Shah dengan bertuliskan tanggal 440 H atau 1048 M yang berada di pemakaman muslim Banda seri Begawan. Dapat dikatakan bahwa meskipun angka yang ada di batu nisan tersebut menunjukkan angka 11, tetapi angka tersebut juga dapat dijadikan indikasi kuat adanya pemukiman muslim yang sudah terbentuk pada abad ke-10 terlebih makam tersebut adalah makam milik puteri dari seorang sultan yang menunjukkan adanya kesultanan yang berdiri diwilayah tersebut (Rahmadi, 2020).

Penyebaran agama islam di Kalimantan mulai berkembang Ketika Sultan Demak mengirimkan utusannya memberi bantuan kepada Pangeran Samudera untuk menguasai kerajaan Banjar sekaligus membawa ajaran islam. Kerajaan Banjar menjadi pusat persebaran islam di Kalimantan (Khairil & dkk, 2022). Dari Kerajaan Banjar inilah kemudian melahirkan kerajaan atau kesultanan islam lain, seperti Kesultanan Kutaringin. Kesultanan Kutaringin inilah yang kemudian memiliki peran penting dalam persebaran agama islam di daerah Kalimantan Tengah khususnya Kotawaringin. Kesultanan Kutaringin didirikan oleh Pangeran Adipati Antakusuma yang berasal dari Kerajaan Banjar. Selain kerajaan, persebaran islam yang ada di Kalimantan Tengah memiliki pengaruh baik melalui jalur perdagangan, perkawinan dan juga peran ulama (Khairil & dkk, 2022).

Tokoh agama memiliki peran sebagai agen dalam perubahan sosial atau pembangunan. Tokoh agama meliputi ilmuwan yang didalamnya termasuk nama-nama kiai, ulama, maupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki peran dan pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat di dalam dirinya. Tokoh agama tersebut tidak mendapatkan gelar secara formal, tetapi tokoh agama tersebut mendapat gelar karena pengaruhnya baik dibidang agama, kemasyarakatan dan sosial sehingga menjadi penutan untuk masyarakat disekitarnya (Abdul Qodir, 2021).

Kondisi penduduk di Kotawaringin sebelum datangnya islam yang dibawa oleh Kesultanan Kutaringin ini mayoritas memiliki kepercayaan Kaharingan. Hal ini dikarenakan sudah ada penduduk yang bermukim yaitu suku Dayak Arut, Dayak Darat, Dayak Delang, Dayak Jelai, Dayak Ketungan, Dayak Bulik dan lain-lain. Dengan berdirinya Kesultanan Kutaringin, Islam semakin meluas di daerah Kotawaringin, Sampit, Kuala Pembuang, Mendawai dan sekitarnya (Khairil & dkk, 2022). Pada masa pemerintahan Kesultanan Kutaringin ada beberapa tokoh yang berperan dalam menyebarkan agama islam, sehingga agama islam dikenal oleh masyarakat Kotawaringin. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber Bapak G.S, kesultanan Kutaringin memiliki beberapa tokoh ulama, yaitu atau Syech Rangga Santrek dan Syech Ali Ahmad (Samudra, 2022). Selain Syech Rangga Santrek dan Syech Ali Ahmad, ada satu tokoh yang juga diyakini oleh masyarakat memiliki peran dalam Kesultanan Kutaringin. Tokoh tersebut adalah Kiai Gede yang berdasarkan versi kesultanan merupakan masyarakat asli Kotawaringin dan diyakini memiliki peran penting dalam menyebarkan agama islam di Kotawaringin terutama di kotawaringin lama. Selain dikenal sebagai ulama, Kiai Gede juga merupakan Mangkubumi yang diangkat langsung oleh Pangeran Adipati Antakusuma. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa fakta Kiai Gede pernah menjabat sebagai Mangkubumi di Kesultanan Kutaringin ini hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya Kesultanan Kutaringin yang mengangkat seorang tokoh yaitu Kiai Gede menjadi Mangkubumi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengangkat tentang bagaimana biografi dari Kiai Gede serta apa saja peran-peran beliau pada saat menjadi Mangkubumi di Kesultanan Kutaringin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kearsipan karena kurangnya sumber sejarah di Kalimantan Tengah khususnya sejarah tentang Kiai Gede. Penulis akan lebih memfokuskan peran Kiai Gede dalam versi kesultanan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat

mengetahui cerita sejarah yang berkaitan dengan Kiai Gede dari segala sisi mengingat ada banyaknya versi dalam sejarah Kiai Gede.

Terlepas dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa versi kesultanan dan versi yang didapat dari makam Kiai Gede sama-sama memiliki peran dan pengaruh dalam persebaran agama islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan masyarakat tentang Peran Kiai Gede yang tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam atau ulama di Kotawaringin Barat dan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan akan membuka gerbang penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di laksanakan di Kotawaringin Lama dan Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial yang berdasarkan pada kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci (Murdiyanto, 2020).

Selain menggunakan data berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, penulis juga menggunakan data yang diperoleh dari buku-buku, naskah dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dan permasalahannya. Adapun narasumber pada penelitian ini adalah Kerabat Kesultanan Kutaringin dan penjaga makam Kiai Gede. Penelitian ini juga menggunakan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lalu yang mengandung kejadian nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian dan mantra (Kuntowijoyo, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah berdirinya Kesultanan Kutaringin**

Berdirinya Kesultanan di Kalimantan Tengah memberikan dampak positif pada persebaran agama islam karena adanya keterlibatan kekuasaan raja dan kerajaan atau kesultanan dalam hal agama dan dakwah (Mursan, 2018). Kerajaan islam atau Kesultanan memberikan perkembangan dan kejayaan islam seiring dengan kejayaan dari kekuasaan kesultanan yang ada di Indonesia (Amin & Ananda, 2018). Hal ini terjadi di daerah-daerah yang memiliki kerajaan islam atau kesultanan, salah satunya adalah Kesultanan Kutaringin di Kalimantan Tengah yang dibuktikan dengan adanya naskah-naskah lama yang masih tersimpan baik berupa dokumen atau arsip maupun cerita lisan dan benda peninggalan budaya dimasa lalu (Pudjiastuti, 2019).

Sejarah berdirinya Kesultanan Kutaringin tidak lepas dari peran Kerajaan Banjar. Masuknya islam di Kerajaan Banjar bermula Ketika Pangeran Samudera yang meminta bantuan kepada Kerajaan Demak dan menjanjikan dirinya akan masuk islam apabila berhasil meraih kemenangan saat berperang melawan pamannya yaitu Pangeran Tumenggung. Sedangkan Kesultanan Kutaringin merupakan sebuah kesultanan yang didirikan oleh putra dari Sultan Mustain'nubillah dari kerajaan Banjar. Setelah masuk Islam, Pangeran Samudra kemudian mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah.

Ketika menjadi Sultan, Sultan Suriansyah melakukan perubahan dalam sturuktur birokrasi hukum dengan meninggalkan semua sturktur kerajaan yang bercorak Hindu (Muttaqin, 2020). Pada masa kerajaan Islam, Politik kekuasaan menjadi salah satu alasan diterapkannya hukum islam. Raja yang beragama islam akan menerapkan hukum islam diwilayah kekuasaannya. Para raja akan membuat berbagai kitab undang-undang yang berlandaskan hukum islam untuk diterapkan dalam lembaga peradilan (Hafizd, 2021) .

Kesultanan Kutaringin adalah Kesultanan yang ada di Kotawaringin Barat. Menurut catatan di Astana Nursari yang ada di Kotawaringin Lama, Kesultanan Kutaringin berdiri pada tahun 1679 dengan Pangeran Adipati Antakusuma sebagai Pangeran Pertama (Persandian, 2020). Pangeran Adipati Antakusuma sebagai pangeran pertama sekaligus yang mendirikan Kesultanan Kutaringin berasal dari Kerajaan Banjar. Berdasarkan informasi yang didapat dari Narasumber, yaitu Bapak G.S. yang merupakan salah satu keturunan Kesultanan Kutaringin, mengatakan bahwa Pangeran Adipati Antakusuma mendirikan Kesultanan dengan tujuan menyebarkan agama islam bukan untuk memperluas kekuasaan (Samudra, 2022).

Pangeran Adipati melakukan perjalanan melalui Teluk Sebangau, Pagatan Mendawai, Sampit dan Kuala Pembuang. Di Kuala Pembuang, rombongan Pangeran yang hendak mendirikan Kerajaan baru ditolak oleh masyarakat dengan alasan mereka lebih suka dipimpin oleh Kerajaan Banjar (Humas, 2021). Rombongan Pangeran kembali melakukan perjananan kearah hulu sungai dan sampai di Desa Pandau. Sesampainya di desa Pandau, rombongan Pangeran Adipati diterima dengan baik oleh suku Dayak Arut yang saat itu dipimpin oleh Patih Patinggi Diumpang. Pangeran Adipati kemudian melakukan perjanjian dengan suku Dayak Arut yang ada didesa Pandau dengan bermatraikan darah manusia. Perjanjian dilakukan dengan satu orang korban dari rombongan Pangeran Adipati dan satu orang lainnya dari suku Dayak Arut. Perjanjian tersebut dilakukan disamping batu yang dianggap sebagai saksi yang kemudian disebut dengan Batu Betahan atau Batu Petahan. Sedangkan perjanjian yang dilakukan dinamakan perjanjian "*Panti darah Janji Samaya*".

Sebagai lambang terbentuknya Kerjasama dari perjanjian tersebut, Pangeran memberikan cinderamata sebagai tanda persahabatan dan hadiah kepada kepala suku Dayak Arut. Benda-benda tersebut saat ini dikenal dengan nama Pusaka Raja Banjar. Benda-benda atau cinderamata yang diberikan tersebut adalah sebuah sangkuh canggah atau tombak berakit, sarampang bakurung, bambu berukir yang disebut betung bertulis dan batu sirah buntet yang sampai saat ini masih disimpan dengan baik oleh salah seorang dari keturunan mangkubumi (Humas P. b., 2014). Dengan adanya perjanjian dengan suku Dayak Arut di desa Pandau, Pangeran Adipati kemudian mendirikan Kesultanan yang dinamakan Kesultanan Kutaringin dan Pangeran Adipati Antakusuma sebagai pangeran pertama. Pada tahun 1673, Pangeran Adipati membangun Astana di Kotawaringin Lama yang dikenal dengan nama Astana Al-Nursari. Astana Al-Nursari yang dibangun dengan gaya rumah panggung ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu ruang depan atau bangsal, ruang tengah, ruang dapur dan pelataran. Selain membangun Keraton Lawang Agung Bukit Indera Kencana Pangeran membangun Perpatih ( rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati dan Perdipati (panglima perang) Gadong Asam, Pa'angunan yang digunakan untuk keperluan perang dan tempat menyimpan senjata atau pusaka, surau untuk keperluan ibadah dan juga membangun sebuah paseban yang digunakan sebagai tempat para bawahan dan rakyat menghadap sultan (Humas S. B., 2021).



Pada masa pemerintahan Pangeran Adipati Antakusuma, mulai dibentuk undang-undang tentang kerajaan Kutaringin yang disebut dengan Kitab Kanun Kuntara. Dalam kitab Kanun Kuntara tersebut berisikan segala informasi terkait kehidupan sosial, budaya, politik. Selain itu, kitab Kanun Kuntara juga berisi pedoman tentang pengaturan hak-hak dan kewajiban bagi raja dan masyarakat serta upaya-upaya untuk menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi dimasyarakat berdasarkan syariat islam. Kitab kanun kuntara akan sangat bermanfaat dalam mengungkap keberadaan atau sejarah dari kesultanan Kutaringin. Namun sangat disayangkan karena belum ada kesadaran atau perhatian dari berbagai pihak terkait pentingnya naskah atau kitab tersebut. Segi Bahasa kerap menjadi kendala dalam memahami isi dari kitab Kanun Kuntara. Selain itu perlu adanya kajian khusus yang lebih mendalam yang melibatkan pakar atau ahli dalam bidang naskah dan sejarah islam (Purba & dkk, 2014).

Menurut Bapak G.N. yang juga merupakan salah satu keturunan Kesultanan Kutaringin yang ada di Pangkalan bun, mengatakan pada tanggal 25 Juni tahun 1806 yaitu pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Imanuddin, pusat pemerintahan yang ada di Keraton Astana Al-Nursari di Kotawaringin Lama dipindahkan ke Pangkalan Bun yang dianggap sebagai tempat yang strategis dan aman sebagai pusat pemerintahan (Nazar, 2022). Hal ini dikarenakan Astana Al-Nursari yang merupakan keraton pertama dibangun disekitar laut sehingga dikhawatirkan menjadi sasaran para bajak laut dan keamanan menjadi terancam (Khairil & dkk, 2022). Keraton yang di bangun di Pangkalan Bun dinamakan dengan Keraton Lawang Agung Bukit Indera Kencana atau dikenal dengan sebutan Istana Kuning (Nazar, 2022). Istana kuning dibangun dengan bentuk rumah panggung yang dibuat dari kayu ulin. Sama seperti Astana Al-Nursari, Istana Kuning juga terdiri dari beberapa bagian yaitu Bangsal (tempat untuk menerima tamu), Rumbang (tempat untuk raja), Dalem Kuning (pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja) dan Pandahiran (ruang makan) (Suranto, 2015). Perpindahan pusat pemerintahan yang dilakukan oleh pangeran Immanuddin ini sekaligus menjadi sejarah awal lahirnya kota Pangkalan Bun yang dalam pidatonya, Beliau mengatakan:

Ku dirikan Negeri Sukabumi Kutaringin Baru Pongkalan Bu'un untuk anak-anakku, cucu-cucuku, keturunanku dan orang-orang yang mau berdiam di Negeriku dalam Pangkuan Kesultanan Kutaringin.

Ketika pusat pemerintahan Kesultanan Kutaringin dipindahkan ke Pangkalan Bun oleh Pangeran Imanuddin, Perubahan sosial politik yang ada di Kesultanan mulai terjadi dengan ditandai berakhirnya pemerintahan kesultanan Kutaringin yang kemudian pada tahun 1949 wilayah Kesultanan Kutaringin secara resmi bergabung dalam Pemerintahan Indonesia.

Pemerintahan Kesultanan Kutaringin memiliki hubungan baik yang terjalin dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti halnya hubungan antara kesultanan Kutaringin dengan Kerajaan Trengganu pada masa pemerintahan Pangeran Anum yang merupakan pangeran ketiga. Hubungan tersebut terjadi Ketika puteri Campa yang berasal dari Kerajaan Trengganu menikah dengan Pangeran Anum. Hubungan lain yang terjalin juga terjadi saat masa pemerintahan Pangeran Imanuddin dengan kerajaan Siak Indrapura. Hubungan yang terjalin tersebut terjadi Ketika Pangeran Imanuddin menikahi puteri Sultan Mansyur dari kerajaan Indrapura tersebut. Di Masa pemerintahan Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah

juga terjadi hubungan baik antara kesultanan Kutaringin dengan Kerajaan Kelantan yang dikenal memiliki Pelabuhan penting sebagai persinggahan pedagang islam sebelum tahun 1161. Hubungan kesultanan Kutaringin yang terakhir terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Ratu Kusuma Anum Alamsyah yang merupakan pangeran terakhir dari kesultanan. Hubungan baik yang terjalin tersebut terjadi antara kesultanan Kutaringin dan Kesultanan Surakarta (Khairil & dkk, 2022).

### **Biografi Kiai Gede**

Ulama yang dikenal oleh masyarakat tentu memiliki peran dalam persebaran agama islam. Sama halnya seperti Kerajaan Banjar, di Kesultanan Kutaringin juga memiliki ulama yang berperan dalam proses islamisasi yang bernama Kiai Gede (Miranti & Ayundasari, 2021). Berdasarkan informasi yang didapat dari Bapak IJ, yaitu salah satu penjaga makam Kiai Gede mengatakan bahwa Kiai Gede adalah ulama yang berasal dari Demak dan kemudian hijrah ke Gresik, Jawa Timur kemudian Banjarmasin dan terakhir sampai ke Kotawaringin, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (Ijam, 2022). Kerajaan Demak merupakan salah satu kerajaan Islam dan menjadi kerajaan islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Sultan Fatah (Fadhilah, 2020). Para walisongo diyakini turut berperan dalam berkembangnya islam di kerajaan Demak (Sari, 2021).

Menurut versi pertama, Kiai Gede berangkat dari kerajaan Demak kearah Banjar melalui Pelabuhan Gresik. Sesampainya di Banjar, Kiai Gede mendapat tugas dari kerajaan Banjar untuk mencari daerah baru (Anwar & dkk, 2006). Dalam versi ini diyakini bahwa Kiai Gede adalah seorang ulama yang diterima dan kemudian diperintahkan oleh Sultan Mustai'nubillah untuk membuka daerah diwilayah Barat dari kesultanan Banjar. Setelah menempuh perjalanan yang cukup Panjang, Kiai Gede sampai di sebuah muara sungai yang saat ini dikenal dengan sungai Lamandau. Kiai Gede terus melanjutkan perjalanan sampai akhirnya Kiai Gede tiba di suatu pemukiman yang saat ini disebut dengan Tanjung Beringin. Di pemukiman tersebut Kiai Gede disambut baik oleh kepala suku bernama Siagan yang secara kebetulan memiliki keahlian sebagai pandai besi. Kiai Gede kemudian melakukan tukar pengalaman dalam hal tempa-menempa untuk membuat senjata dan lain-lain.

Setelah cukup lama bermukim di Tanjung Beringin, Kiai Gede kemudian melanjutkan perjalanan sampai akhirnya tiba di suatu tanjung yang disebut dengan tanjung batu. Tak jauh dari Tanjung batu, terdapat pemukiman penduduk asli yang mendiami daerah tersebut. Kiai Gede kemudian bertemu dengan kepala suku yang ada dipemukiman tersebut bernama Demang Akar. Kiai Gede kemudian berunding dengan kepala suku tersebut dan mengemukakan maksud kedatangannya ke daerah tersebut, yaitu mempersatukan semua kelompok yang ada didaerah itu dan menjadikan daerah itu sebagai pusat kerajaan yang akan diperintah oleh seorang raja dari kerajaan Banjar Bernama Pangeran Adipati Antakusuma (Anwar & dkk, 2006).

Dari perundingan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa maksud kedatangan Kiai Gede akan diterima apabila syarat yang diberikan mampu terpenuhi. Syarat yang diberikan tersebut adalah adu kekuatan dengan cara memukul pipa dengan berat 5 kati yang terbuat dari logam perunggu sebanyak seratus kali menggunakan kepala. Dalam adu kekuatan tersebut, Kiai Gede yang diharuskan memulai terlebih ternyata unggul sebagai pemenang

dan sebagai hadiahnya, Kiai Gede diijinkan untuk melaksanakan maksud kedatangannya dengan mengutus beberapa anak buahnya berangkat ke Kerajaan Banjar untuk melaporkan pelaksanaan tugasnya.

Sultan Mustai'nubillah yang menerima kabar tersebut kemudian memerintahkan anaknya yang bernama Pangeran Adipati Antakusuma Bersama pengikutnya berangkat ketempat Kiai Gede berada. Pangeran Adipati Antakusuma dan rombongannya tidak langsung menuju tempat dimana Kiai Gede berada tetapi sempat singgah di beberapa tempat. Pangeran Antakusuma melewati Pembuang hulu dan Desa Pandau. Di desa Pandau inilah Pangeran Adipati kemudian melakukan perjajian panti darah janji samaya. Setelah melakukan perjanjian dan beristirahat selama beberapa hari, Pangeran beserta rombongannya melanjutkan perjalanan hingga sampai disungai yang sekarang disebut sungai Lamandau. Sesampainya di daerah dimana Kiai Gede berada, Pangeran kemudian membangun istana ditepi sungai Lamandau. Pangeran Adipati kemudian dinobatkan menjadi Pangeran Kutaringin pertama dengan wilayah kekuasaan meliputi daerah yang sekarang disebut dengan Kotawaringin atau sungai Lamandau dan Sungai Arut.

Kiai Gede dikenal dan dihormati oleh masyarakat karena perjuangannya dalam menyebarkan agama islam. Bahkan sampai saat ini, makam beliau masih banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah. Selain masyarakat, tokoh pemuka agama terkenal pun pernah mengunjungi makam beliau. Menurut data yang didapat dari penjaga makam, pada tahun 2019 terdapat 21.560 orang pengunjung, 2020 terdapat 21.534 orang pengunjung, dan tahun 2021 terdapat 27.975 orang pengunjung. Dengan jumlah pengunjung yang luar biasa pada setiap tahunnya membuktikan bahwa banyak masyarakat yang menghormati perjuangan beliau dalam menyebarkan agama islam.

Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Kesultanan (Sumber dari keturunan di Astana Al-Nursari), Kiai Gede bukanlah seorang ulama seperti yang dikenal oleh banyak orang. Kiai Gede adalah masyarakat asli Kotawaringin dari suku Dayak Kaharingan bernama Demang Silam yang dihormati masyarakat dan diyakini sebagai Kepala Suku di daerah tersebut. Menurut Bapak G.S. Kiai Gede adalah orang Kaharingan yang menerima kehadiran Pangeran Adipati Antakusuma dan memiliki hubungan yang baik dengan Pangeran (Samudra, 2022).

Islamnya Kiai Gede dibuktikan dengan diserahkannya benda-benda pusaka milik Kiai Gede kepada Kesultanan. Benda-benda pusaka tersebut adalah Meriam beranak, Mandau dan sumpitan baning. Sampai saat ini, benda-benda pusaka seperti Meriam beranak tersebut masih disimpan dengan baik oleh para keturunan Kesultanan Kutaringin yang ada di Astana Al-Nursari, Kotawaringin Lama. Selain itu, menurut versi kesultanan Kiai Gede juga memiliki senjata berupa batu Pekolas lanom yang artinya adalah Penjaga Negeri atau biasa disebut dengan Batu Belida.

Makam Kiai Gede sampai saat ini masih terawat dengan baik beserta senjatanya batu pekolas lanom. Menurut cerita, batu belida atau batu pekolas lanom bagi masyarakat suku Dayak merupakan alat yang digunakan untuk upacara roh nenek moyang (Anwar & dkk, 2006). Menurut Bapak G.S. nama Kiai Gede merupakan pemberian dari Pangeran Adipati Antakusuma setelah islamnya beliau. Sebelum datangnya Pangeran Adipati Antakusuma, Kiai Gede dikenal dengan nama Demang Silam. Kiai merupakan gelar yang diberikan pada masa Kesultanan untuk orang-orang yang memiliki keahlian disuatu bidang (Samudra, 2022).



Meski banyaknya versi mengenai asal usul dari Kiai Gede karena terbatasnya sumber yang diperoleh, Penelitian ini penulis fokuskan pada versi kesultanan yang mengatakan bahwa Kiai Gede merupakan masyarakat asli Kotawaringin dari Suku Dayak dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui sejarah Kiai Gede dari berbagai versi. Ada banyak kesulitan dalam mendapatkan dan mencari informasi yang berkaitan dengan biografi Kiai Gede seperti pada penelitian ini penulis belum menemukan informasi kepada siapa Kiai Gede berguru sebelum menjadi ulama serta amalan apa yang beliau bawa dan ajarkan .

Hal ini juga dibuktikan dengan tidak adanya barang peninggalan dari Kiai Gede yang berkaitan dengan ketokohnya sebagai ulama seperti yang banyak dikenal oleh masyarakat. Penulis juga berpendapat bahwa peta perjalanan yang ada di Makam Kiai Gede yang selama ini menjadi acuan penjaga makam tentang perjalanan Kiai Gede dari Demak, Gresik, Banjarmasin hingga sampai di Kotawaringin merupakan proses islamisasi islam dari sebelum islam datang ke Kotawaringin. Seperti masuknya islam di kerajaan Banjar yang tak lepas dari peran kerajaan Demak, yaitu pada saat islamnya Sultan Suriansyah dan para pengikutnya (Abdul Wahab & Ahmad Rangga, 2022) kemudian islam yang di bawa oleh Pangeran Adipati Antakusuma yang berasal dari kerajaan Banjar ke Kotawaringin pada saat mendirikan kerajaan baru yang sekarang dikenal dengan kesultanan kutaringin.

Proses persebaran islam di Kerajaan Banjar pada saat itu terjadi secara terang-terangan, yaitu dengan adanya persetujuan antar kerajaan Banjar yang meminta bantuan pasukan ke kerajaan Demak untuk berperang dalam memperebutkan kekuasaan (Azmi, 2017). Dalam hubungan antara kerajaan demak dan kerajaan banjar, penulis sejauh ini belum menemukan adanya peran atau pengaruh Kiai Gede. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Kiai Gede bukan seorang ulama yang berasal dari Demak. Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat, Kiai Gede diyakini memiliki nama asli Abdul Qadir Assegaf. Nama ini didapat berdasarkan hasil penelusuran salah satu penerbit koran. Sedangkan berdasarkan informasi yang didapat dari penjaga makam Kiai Gede, nama asli dari ulama tersebut tidak banyak tertulis dalam sejarah.

Selain itu, menurut Bapak G.S, Kesultanan Kutaringin juga memiliki tokoh yang ahli dibidang agama yang dikenal dengan nama Rangga Santrek. Dalam hal ini, penulis juga kesulitan menemukan data atau informasi lain yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Namun tokoh yang dikenal dengan nama Rangga Santrek ini diyakini memiliki peran dan pengaruh dalam persebaran agama islam pada masa kesultanan Kutaringin. Berkat keahlian beliau dalam bidang agama, Kesultanan Kutaringin memiliki Pondok pesantren yang bernama Pondok pesantren Rangga Santrek di Kotawaringin lama pada masa Pangeran ke-II yaitu Pangeran Masdiapati (Nazar, 2022).

### **Kiai Gede Sebagai Mangkubumi**

Mangkubumi adalah sebutan atau gelar untuk perdana menteri yang pernah digunakan kerajaan-kerajaan di Jawa dan Kalimantan. Mangkubumi merupakan jabatan yang paling tinggi setelah raja. Gelar mangkubumi ini juga digunakan pada masa Kesultanan Kutaringin yang didirikan oleh Pangeran Adipati Antakusuma di Kotawaringin. Di dalam hikayat Banjar disebutkan beberapa jabatan dalam sebuah kesultanan, yaitu mangkubumi dan gelar-gelar yang digunakan oleh raja beserta keluarganya. Jabatan di

bawah mangkubumi diisi oleh jabatan mantri penganan, mantri pengiwa dan mantri bumi (Purba & dkk, 2014).

Gelar yang sering mereka gunakan adalah Kiai atau Temenggung. Masing-masing mangkubumi yang diisi oleh beberapa mantri tersebut memiliki tugas masing-masing seperti mantri penganan dan pengiwa yang bertugas dalam bidang kemiliteran, sedangkan mantri bumi dan mantri sikap mempunyai tugas dalam mengurus perbendaharaan dan pemungutan pajak untuk penghasilan negara. Selain mantri-mantri yang sudah disebutkan diatas, juga ada jabatan penggapit mangkubumi yang terdiri dari penghulu dan memiliki tugas sebagai pemuka dalam bidang agama sekaligus penanggung jawab masjid raya kerajaan. Penggapit mangkubumi juga bertugas sebagai pendamping mangkubumi dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pemerintahan (Purba & dkk, 2014).

Jabatan mangkubumi biasanya dipegang oleh seseorang dari keluarga raja. Mangkubumi biasanya dipegang oleh saudara raja, mertua, menantu raja sekaligus juga paman dari raja yang menjabat. Mangkubumi merupakan jabatan tertinggi di kesultanan setelah raja, sehingga Mangkubumi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam segala tindakan yang dilakukan oleh raja. Dalam masa kesultanan Kutaringin terdapat salah satu mangkubumi yang pernah menjabat, yaitu Kiai Gede. Menurut beberapa informasi yang beredar mengatakan bahwa Kiai Gede menjabat sebagai mangkubumi pada masa pemerintahan sultan pertama yaitu pangeran Adipati Antakusuma dan sultan kedua Pangeran Masdiapati (sampit, 2018). Menurut Bapak G.N. berdasarkan data yang ada di Istana Kuning Pangkalan Bun, Pangeran Adipati Antakusuma menjabat sejak tahun 1673 sampai tahun 1696, dan Pangeran kedua menjabat pada tahun 1696 sampai tahun 1711. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kiai Gede menjabat sebagai mangkubumi yaitu sejak tahun 1673 sampai tahun 1711 (Nazar, 2022).

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak G.S. bahwasanya Kiai Gede memang pernah menjabat sebagai mangkubumi di kesultanan Kutaringin. Beliau mengatakan bahwa alasan diangkatnya Kiai Gede sebagai mangkubumi adalah karena hubungan baik yang terjalin antara Kiai Gede dan Pangeran Adipati Antakusuma. Hubungan baik ini terjalin pada saat Pangeran Adipati Antakusuma tiba di Kotawaringin langsung menemui Kiai Gede yang pada saat itu merupakan seorang Demang atau kepala suku yang memiliki ketokohan didaerah tersebut (Samudra, 2022). Tujuan Pangeran Adipati menemui Kiai Gede adalah agar dirinya beserta rombongannya diterima oleh masyarakat didaerah tersebut serta memudahkannya dalam mendirikan kesultanan baru dan memudahkannya dalam menyebarkan agama islam. Hal ini juga terjadi pada awal masuknya islam ke Indonesia memperlihatkan dua pola berbeda, yakni *bottom up* dan *top down* (Sauki, 2018).

Pola *bottom up* adalah pola persebaran islam dari kalangan masyarakat bawah dan berkembang dan diterima oleh masyarakat kalangan atas. Sedangkan pola *top down* adalah pola persebaran islam dari kalangan bangsawan, penguasa kerajaan kemudian disebarluaskan ke masyarakat kalangan bawah seperti yang dilakukan oleh Pangeran Adipati Antakusuma. Dari hubungan baik tersebut, Pangeran kemudian memperistri anak Kiai Gede sedangkan Kiai Gede menerima ajaran islam yang dibawa oleh Pangeran Adipati. Bukti diangkatnya Kiai Gede ini juga tercantum dalam Kitab Kanun Kuntara milik Kesultanan Kutaringin (Samudra, 2022).

Alasan lain diangkatnya Kiai Gede sebagai mangkubumi adalah karena menurut Bapak G.S. Kiai Gede adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam militer atau keahlian

dibidang keamanan. Dengan diangkatnya Kiai Gede diharapkan wilayah kekuasaan Kesultanan Kutaringin aman dari penjajah dan lain hal mengingat lokasi pusat pemerintahan Kesultanan pada saat itu berada di dekat laut. Berdasarkan cerita, pernah terjadi perang yang dikenal dengan peperangan darat di Kotawaringin pada masa pemerintahan Pangeran Begawan yaitu Pangeran ke-VII. Peperangan tersebut terjadi antara masyarakat asli Kotawaringin yang menolak agama Islam yang dibawa oleh Pangeran Adipati Antakusuma dan masyarakat yang menerima agama Islam.

Hal ini dibuktikan dengan adanya Meriam sebagai pembatas antar wilayah yang menjadi bukti perdamaian perang hingga akhirnya dibentuk desa baru oleh Pangeran Begawan untuk menghindari konflik (Samudra, 2022). Dengan adanya perang tersebut membuktikan stabilnya keamanan pada saat Kiai Gede menjabat sebagai mangkubumi. Selain peristiwa tersebut, penulis kesulitan dalam mencari data yang berkaitan dengan Kiai Gede serta antara rentang waktu masa pemerintahan Pangeran pertama hingga pangeran ke-VII sangat sedikit dan sulit untuk mendapatkan data dan informasi karena kurangnya sumber sejarah tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari versi Kesultanan, Kiai Gede memang bukan seorang ulama melainkan seorang masyarakat asli dari suku Dayak yang diislamkan oleh Pangeran Adipati Antakusuma. Namun, menurut pendapat penulis, Kiai Gede tetap memiliki peran dalam persebaran agama islam yaitu dengan islamnya Kiai Gede maka pengikutnya pun juga akan mengikuti jejak Kiai Gede dengan memeluk agama islam mengingat Kiai Gede yang memiliki ketokohan dan memiliki banyak pengikut di Kotawaringin tersebut dari sebelum datangnya Pangeran Adipati Antakusuma.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa: Kesultanan Kutaringin memiliki peran dalam persebaran agama islam yang dibawa oleh pangeran Adipati Antakusuma sekaligus sebagai pendiri dan Pangeran pertama dari kesultanan tersebut. Pangeran Adipati melakukan perjalanan melalui Teluk Sebangau, Pagatan Mendawai, Sampit, Kuala Pembuang dan desa Pandau. Di desa Pandau, rombongan Pangeran Adipati diterima dengan baik oleh suku Dayak Arut dan kemudian melakukan perjanjian dengan suku Dayak. Perjanjian tersebut dikenal dengan perjanjian Panti darah Janji Samaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, Pangeran Adipati mulai menjabat sejak tahun 1673 dengan didirikannya Keraton Astana Al-Nursari di Kotawaringin Lama. Pada tahun 1806 pusat pemerintahan dipindahkan ke Pangkalan Bun dan dibangun Keraton Lawang Agung Bukit Indra Kencana atau lebih dikenal dengan nama Istana Kuning.

Kiai Gede merupakan salah satu tokoh yang juga berpengaruh dan dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama islam di Kotawaringin. Kiai Gede diyakini sebagai seorang ulama yang berasal dari kerajaan Demak dan diterima oleh Sultan Mustai'nubillah kemudian diperintahkan untuk membuka daerah baru di wilayah Barat dari kerajaan Banjar. Pada masa pemerintahan Kesultanan Kutaringin, Kiai Gede juga berperan sebagai Mangkubumi atau Perdana Menteri pada masa pemerintahan pangeran Adipati Antakusuma dan pangeran Masdiapati. Sedangkan dalam versi kesultanan, Kiai Gede yang dikenal sebagai ulama sebenarnya merupakan masyarakat asli suku Dayak Kaharingan yang

kemudian menerima ajaran islam dari Pangeran Adipati Antakusuma. Islamnya Kiai Gede dibuktikan dengan diteruskannya benda-benda pusaka milik Kiai Gede kepada Kesultanan. Benda-benda pusaka tersebut adalah Meriam beranak, Mandau dan sumpitan baning. Sampai saat ini, benda-benda pusaka seperti Meriam beranak tersebut masih disimpan dengan baik oleh para keturunan Kesultanan Kutaringin yang ada di Astana Al-Nursari.

Kiai Gede yang pada saat itu memiliki ketokohan dan dihormati oleh masyarakat kemudian diangkat sebagai mangkubumi oleh Pangeran Adipati Antakusuma. Kiai Gede yang diyakini memiliki keahlian dalam militer atau keamanan ini menjadi alasan diangkatnya beliau sebagai mangkubumi. Keahliannya dibuktikan dengan stabilnya keamanan pada saat Kiai Gede menjabat sebagai mangkubumi. Menurut pendapat penulis, Kiai Gede yang dianggap bukan sebagai ulama dalam versi kesultanan ini tetap memiliki peran dalam persebaran agama islam yaitu dengan islamnya Kiai Gede maka pengikutnya pun juga akan mengikuti jejak Kiai Gede dengan memeluk agama islam mengingat Kiai Gede yang memiliki ketokohan dan memiliki banyak pengikut di Kotawaringin tersebut dari sebelum datangnya Pangeran Adipati Antakusuma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairil, dkk. (2006). *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Palangka Raya : Penerbit STAIN Palangka Raya bekerjasama dengan MUI
- Anwar, Khairil, dkk. (2022). *Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin*. Yogyakarta : Penerbit K-Media
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2017). *Peninggalan Sejarah dan Kebudayaan Kotawaringin Barat*
- Pemkab bagian Humas Setda. (2014). *Sekilas mengenang lahirnya Kerajaan Kotawaringin dan Kabupaten Kotawaringin Barat*
- Dinas Komunikasi dan Informasi Statistik dan Persandian. (2020). *Pendirian, perjuangan dan pembangunan Kotawaringin Barat*
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi kedua)*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta
- Purba, Juniar, dkk. (2014). *Sejarah dan Pengaruh Islam di Kotawaringin*. Yogyakarta : Penerbit Kepel Press
- Sekda Bagian Humas. (2021). *Profil Kota Pangkalan Bun*.
- Qodir, Abdul, Dkk. (2021). *Inventarisasi Tokoh Ulama Se-Kalimantan Tengah*. Palangka Raya. Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur
- Azmi, Muhammad. (2017). Islam di Kalimantan selatan pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Yupa: Jurnal Studi Sejarah , 1 (1), 38-47.  
<https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.89>

- Amin, F. Ananda, A. f. (2018). Kedatangan dan penyebaran islam di Asia Tenggara: Telaah teoritik tentang proses islamisasi nusantara. Analisis: Jurnal Studi keislaman. Vol 18 No.2, Desember 2018, h.67-100. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Baiti, Rosita. Abdur, Razzaq. (2014). Teori dan proses islamisasi di Indonesia. Wardah: No. XXVIII/Th. XV/Desember. Vol. 15 No 2.  
<https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.193>
- Dalimunthe, Annum. L. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol 12, No 1, Juni 2016.  
DOI: <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>
- Daulay, Putra, H. dkk. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari berbagai Aspeknya. Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM). Vol 1 No.2, Oktober 2020, page 41-48. ISSN 2722-7383. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>
- Fadhilah, Naili. (2020). Jejak Peradaban dan hukum islam masa kerajaan Demak. Jurnal Syari'ah dan hukum. Vol.2 (1) Februari 2020. ISSN : 2656-1654.  
<https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/17257>
- Husin, Amir. (2022). Peranan Istana Kuning dalam mempersatukan masyarakat Pangkalan Bun Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Artikel. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.  
DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/pxb5r>
- Hafizd, Z.J. Sejarah Hukum Islam di Indonesia: Dari masa Kerajaan islam sampai Indonesia modern. Tamaddun: Jurnal sejarah dan kebudayaan islam.  
Vol.9 Issue 1, July 2021.  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>
- Jannah, Miftakhul. Nasir, M. (2018). Islamisasi Nusantara dan proses pembentukan masyarakat Muslim. Journal Multicultural of Islamic Education. Vol 2 No 1. DOI: <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims>
- Latifah, L. (2021). Kecemasan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- Nasution, Fauziah. (2020). Kedatangan dan perkembangan islam di Indonesia. Vol. 11, no. 1(2020), pp. 26-46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Miranti, Dyah, A. Ayundasari, L. (2021). Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran islam di Kalimantan (abad XVI M-XIX M). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu sosial (JIHI3S)*, 1(2), 2021, 227-237.  
DOI: [10.17977/um063v1i2p227-237](https://doi.org/10.17977/um063v1i2p227-237)
- Mursan, Sirojudin. (2018). Teori kedatangan islam dan proses islamisasi di Nusantara. Dirasat: Jurnal Studi Islam dan peradaban. Vol 13 no.02, 2018. <https://dirasat.id/>



- Muttaqin, Zainal. (2020). Historisitas, Setting sosial, politik dan karakter hukum islam di Kalimantan selatan. *AL-Banjari*. Vol.19,no.2, Juli-Desember 2020,hlm.287-303. DOI: <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i2.3824>
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Rahmadi. (2020). Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18 (2), 2020, pp. 243-286. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- Sauki, M.(2018). Perkembangan Islam di Indonesia era reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Vol 10 No.2, September 2018, 4433-458. ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e). <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Sari, Eka,S. Hudaidah. (2021). Masa kepemimpinan Raden fatah tahun 1478-1518. *Journal of sciences & Humanities Estoria*. Vol 2, No.1. <https://doi.org/10.30998/je.v2i1.596>
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Saumantri, Theguh. (2022). Islamisasi di Nusantara dalam bingkai teoretis. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol.02 no.02 (2022). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Permatasari, Intan. Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan penyebaran islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* Vol. 8 No. 1, Desember 2021, hal. 1-9. DOI: <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Pudjiastuti, Titik. (2019). Naskah-naskah Kuno di Kalimantan Tengah dan Kalimantan selatan : Sebuah tinjauan awal. *Manuskripta*. Vol 9 no.1 (2019). DOI: <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.137>
- Wahab, Abdul. S. dkk. (2022). Islam di tanah Banjar. *Cross-border* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, page 792- 802. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1162>
- Pro Sampit. (2018). Ternyata!!! Kiai Gede juga seorang Mangkubumi. From <https://sampit.prokal.co/read/news/15798-ternyata-kiai-gede-juga-seorang-mangkubumi> diakses pada tanggal 28 september 2022
- Wawancara dengan Bapak Gusti Muhammad Nasar Halil selaku keturunan langsung dari Kesultanan Kutaringin yang saat ini menjaga Keraton Istana Kuning di Pangkalan Bun.

Wawancara dengan Bapak Gusti Samudra selaku keturunan langsung dari Kesultanan Kutaringin yang saat ini menjaga Keraton Astana Al-Nursari di Kotawaringin Lama.

Wawancara dengan Bapak Ijam selaku penjaga makam Kiai Gede di Kotawaringin Lama.